

Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik Kelas IX berdasarkan Gaya Belajar menurut David Kolb

Syifa'ul Furqon¹, Emy Siswanah², Dyan Falasifa Tsani³

^{1 2 3}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

E-mail: syipaulfurqon23@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah mengetahui karakteristik kemampuan literasi matematika peserta didik kelas IX berdasarkan gaya belajar menurut David Kolb. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis dengan subjek penelitian peserta didik kelas IX A SMP 4 Pemalang tahun pelajaran 2019/2020. Hasil riset menyatakan bahwa Subjek *Diverger* Tinggi, Sedang dan Bawah mampu menyelesaikan permasalahan literasi matematika level 2, 3 dan 5. Subjek *Assimilator* Atas mampu menyelesaikan permasalahan literasi matematika level 2, 3, 4, 5 dan 6. *Assimilator* Tengah tuntas pada level 2, 3, 5 dan 6. Subjek *Assimilator* Bawah hanya tuntas pada level 2, 3, dan 5. Subjek *Converger* Atas mampu menyelesaikan literasi matematika level 2, 3, 4, 5, dan 6. Subjek *Converger* Tengah tuntas pada level 2, 5 dan 6 kemudian kurang mampu pada level 3. *Converger* Bawah tuntas pada level 2 dan 3 kemudian kurang mampu pada level 4. Subjek *Accomodator* Atas mampu menyelesaikan permasalahan literasi matematika level 3, 4, 5, dan 6 kemudian kurang mampu pada level 2. *Accomodator* Tengah tuntas pada level 2 dan 3. sedangkan *Accomodator* Bawah hanya mampu menyelesaikan soal level 2 dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan literasi matematika level 3.

Kata Kunci: David Kolb, gaya belajar, kelas IX, literasi matematika.

Mathematical Literacy Skill of IX Grade Student in term of David Kolb Learning Style

Abstract

The purpose of this study was to determine the characteristics of mathematical literacy skills of class IX students based on learning styles according to David Kolb. This study uses an analytical descriptive approach with research subjects of class IX A students of SMP 4 Pemalang in the academic year 2019/2020. The results of the study stated that High, Medium and Lower Diverger Subjects were able to solve math literacy problems level 2, 3 and 5. The Upper Assimilator Subject was able to solve math literacy problems level 2, 3, 4, 5 and 6. The Middle Assimilator was complete at levels 2, 3, 5 and 6. The Lower Assimilator Subject is only completed at levels 2, 3, and 5. The Upper Converger Subject is able to complete level 2, 3, 4, 5, and 6 mathematics literacy. less able at level 3. Lower Converger is complete at level 2 and 3 then less able at level 4. Upper Accomodator subject is able to solve mathematical literacy problems level 3, 4, 5, and 6 then less able at level 2. Middle Accomodator is complete at level 2 and 3. whereas Lower Accommodation is only able to solve level 2 problems and less able to solve level 3 mathematical literacy problems.

Keywords: class IX, David Kolb, learning style, mathematic literacy

PENDAHULUAN

Kemendikbud mengungkapkan alasan adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013 dikarenakan rendahnya hasil riset internasional terkait kualitas peserta didik (Juliantari, 2013). Lembaga tersebut yakni PISA, TIMSS dan PIRLS. Ketiga lembaga ini berfokus pada pengukuran prestasi dan kemampuan kognitif peserta didik. PISA khususnya, mengukur kemampuan keberaksaraan (literasi) peserta didik yang meliputi literasi membaca, sains dan matematika. Tercatat pada tahun 2015, Indonesia hanya mendapatkan rata-rata skor 386 pada tes kemampuan literasi matematika (OECD, 2016). Dengan skor tersebut, Indonesia masih menduduki 10 peringkat terbawah. Oleh karena rendahnya hasil riset oleh ketiga lembaga tersebut, Kemendikbud mengambil jalan mengubah kurikulum menjadi kurikulum 2013 dan juga mewajibkan dalam pembelajaran matematika terimplikasi kegiatan peningkatan Kemampuan Literasi Matematika (KLM).

Literasi matematika ini dinilai sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Lebih lanjut adanya literasi matematika ini bertujuan meningkatkan karakter bangsa sebagaimana tertuang secara implisit pada Permendikbud nomor 21 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Kemudian jika ditelisik lebih lanjut Literasi Matematika merupakan integrasi dari berbagai kompetensi yang tertuang pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2006.

Soleh (2017: 4) mendefinisikan literasi matematika sebagai kecakapan individu untuk merumuskan, mengaplikasikan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan menalar secara matematis dan memanfaatkan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena atau kejadian. Literasi matematika penting dimiliki generasi saat ini. Sari (2015) menuturkan bahwa literasi matematika mendorong sensitivitas seorang individu dalam memahami penggunaan matematika pada kehidupan kesehariannya. Sensitivitas ini akan membantu seseorang untuk berpikir numeris dan spasial dalam rangka menginterpretasikan dan menganalisis secara kritis situasi sehari-hari dengan lebih yakin.

Jika seorang peserta didik memiliki kemampuan literasi matematika, maka peserta didik tersebut mampu menyiapkan diri dalam pergaulan di masyarakat modern (OECD, 2016). Hal ini karena matematika tidak hanya memiliki peran sebagai disiplin ilmu pengetahuan namun juga berhubungan dengan pengaplikasiannya ke dalam masalah kehidupan sehari-hari (*real world problem*). Kemampuan literasi matematika mampu membantu peserta didik untuk memahami kaidah-kaidah yang menjadikan matematika mampu diterapkan pada kenyataan dan untuk membuat pertimbangan juga keputusan yang dibutuhkan dengan mengonstruksi, menggunakan, dan merefleksikan diri sebagai warga masyarakat.

Kemampuan literasi matematika didasari delapan kemampuan dasar yakni, berpikir dan bernalar, argumentasi, komunikasi, pemodelan, menyatakan dan memecahkan masalah, representasi matematis, menggunakan simbol dan menggunakan alat dan teknologi (Lange, 1991: 77). Terdapat tiga komponen dalam Literasi Matematika yakni konten, proses, dan konteks. Selain itu, PISA membagi kemampuan literasi peserta didik dalam 6 tingkatan.

Melihat pentingnya kemampuan literasi matematika, maka perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain suasana pembelajaran guna mendukung meningkatnya kemampuan literasi matematika, ada banyak faktor yang memengaruhi kemampuan literasi matematika peserta didik (Stacey, 2011) misalnya kondisi sosial ekonomi, gender, perhatian orang tua dan lainnya. Selain itu, faktor lain yang perlu menjadi perhatian ialah perbedaan setiap peserta didik ialah gaya belajarnya. Gaya belajar ini perlu diperhatikan guna mengembangkan diri secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar peserta didik guru dapat memberikan strategi pembelajaran yang efektif.

Memahami gaya belajarnya merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam belajar (Azrai & Sulistianingrum, 2017: 10). Gaya belajar merupakan cara-cara yang lebih disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. Selain itu, menurut Ghufron & Risnawita (Azrai & Sulistianingrum, 2017: 13) gaya belajar merupakan cara yang dibangun oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang baru melalui persepsi yang berbeda. Kolb (1984) mendefinisikan gaya belajar adalah pilihan

seorang individu dalam mengasosiasikan pengalaman dan proses perubahannya. Gaya belajar merepresentasikan karakteristik seseorang terhadap pengalaman yang dialaminya.

Gaya belajar David Kolb merupakan salah satu model gaya belajar yang berdasarkan pada proses pengolahan informasi (Hamidah & Rosyidi, 2016). Kolb (1984), dalam pemikirannya mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dianggap sebagai perpaduan antara memahami dan mentransformasikan pengalaman. Van Dyne & Ang (2009) menjelaskan bahwa terdapat empat tahapan dalam gaya belajar David Kolb yang terdiri dari *concrete experience* (pengalaman konkrit), *reflective observation* (observasi reflektif), *abstract conceptualisation* (konseptualisasi abstrak), dan *active experimental* (percobaan aktif).

Fatkhiyyah, Winarso & Manfaat (2019, 96) menjabarkan pada tahap *concrete experience*, pembelajaran diberikan rangsangan/stimulus agar dapat mendorong untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tindakan tersebut berasal dari pengalaman sebelumnya dan dapat dilakukan secara kelompok atau pribadi. Pada tahap *reflective observation*, pembelajaran dilakukan dengan mengamati dan merefleksikan pengalaman, sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran. Pada *abstract conceptualisation*, pembelajaran berupa pembentukan konsep mulai dari mengkonseptualisasi suatu teori dari pengalaman dan mengintegrasikan dengan pengalaman sebelumnya. Sedangkan pada tahap *active experimental*, pembelajaran diarahkan untuk melakukan percobaan terhadap hasil kesimpulan yang diperoleh sebelumnya yang dijadikan sebagai pembelajaran.

Seseorang belajar dari pengalamannya yang lalu (pengalaman konkrit), kemudian pengalaman tersebut diamati dengan baik (observasi reflektif), dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan atau dugaan (konseptualisasi abstrak) dan kemudian kesimpulan tersebut diuji cobakan dengan mencoba untuk melakukan suatu tindakan (eksperimentasi aktif) (Kolb, 2014). Hal tersebut menjadi pengalaman baru yang kemudian diamati kembali dan seterusnya mengikuti siklus belajar menurut David Kolb.

Suyono dan Hariyanto (2011) menjelaskan agar belajar belajar menjadi efektif setiap pembelajar harus berusaha memadukan keempat kecenderungan tersebut. Meskipun setiap individu mencoba untuk memadukan keempat pendekatan tersebut dalam belajar, namun mereka cenderung lebih kuat pada dua kecenderungan yakni pada pendekatan perolehan pengalaman, dan pendekatan transformasi pengalaman. Keempat kecenderungan belajar tersebut bila dikombinasikan akan membentuk empat tipe gaya belajar yaitu gaya belajar *Diverger* (CE & RO), *Assimilator* (AC & RO), *Converger* (AC & AE), dan *Accomodator* (CE & AE).

Setiap peserta didik mempunyai keunikannya sendiri, perlu diperhatikan bahwa gaya belajar peserta didik mempengaruhi bagaimana peserta didik memproses informasi yang didapatkannya. Metode dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta didik dalam menyelesaikan soal tes kemampuan literasi matematika ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ialah deskriptif analitik (Sugiyono, 2018). Penelitian dilakukan di SMP N 4 Pemalang yang beralamat di Jl. Sumbing No. 2, Mulyoharjo, Kec. Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2019/2020 pada kelas IX tepatnya pada awal semester gasal bulan pertengahan juli hingga awal agustus tahun 2019. Pemilihan waktu penelitian ini guna mendapatkan data peserta didik yang notabene telah mendapatkan semua materi kelas VIII dan belum mendapatkan materi matematika kelas IX secara penuh dikarenakan peneliti membatasi materi pada kelas VIII.

Teknik pengumpulan data berupa tes, angket gaya belajar, wawancara dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi matematika. Indikator yang digunakan ialah 6 level kemampuan literasi matematika sebagaimana telah di jabarkan oleh PISA (OECD, 2016). Soal yang diujikan kepada peserta didik ialah 6 buah soal literasi matematika dengan rentang level 2-6 yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Sumber Data
Gaya Belajar Siswa	Angket	26 Butir Pernyataan	Peserta Didik
Kemampuan Literasi Matematika	Tes	Lembar Tes Tulis (6 item soal)	Peserta Didik

Angket digunakan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam tipe gaya belajar menurut David Kolb. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi terkait karakteristik peserta didik dalam mengerjakan soal tes kemampuan literasi matematika. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung terkait penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IX A SMP Negeri 4 Pematang Siantar sebanyak 32 peserta didik sebagai sumber data. Dalam penelitian ini mulanya terdapat 32 peserta didik yang berpartisipasi dalam pengisian angket pada tanggal 18 Juli 2019. Kemudian pada pelaksanaan peserta tes kemampuan literasi matematika tanggal 23 Juli 2019 terdapat 31 peserta didik yang berpartisipasi, satu peserta didik tidak dapat mengikuti dikarenakan tidak berangkat. Dari 31 peserta didik yang berpartisipasi dalam tes kemampuan literasi matematika akan direduksi menjadi 12 peserta didik sebagai subjek penelitian. Pertimbangan pengambilan subjek penelitian didasarkan hasil angket gaya belajar yang dikombinasikan dengan hasil tes kemampuan literasi matematika. Subjek penelitian ini nantinya akan dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai karakteristik kemampuan literasi matematika dari masing-masing gaya belajar.

Wawancara dilakukan dengan 12 peserta didik dengan pembagian masing-masing tiga peserta didik yang mewakili setiap gaya belajar. Pembagian peserta didik tersebut dipilih berdasarkan tingkatan kemampuannya yakni tinggi, sedang, dan bawah yang didapatkan dari hasil tes kemampuan literasi matematika. Pemilihan subjek berdasarkan tingkatan tinggi, sedang dan bawah ini diharapkan hasilnya dapat mengukur siswa secara keseluruhan. Penentuan kategori ini menggunakan perhitungan menurut Arikunto (2016, 299), yakni:

- Kelompok Atas, semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor mean plus 1 (+1) standar deviasi ($x \geq \text{Mean} + \text{SD}$).
- Kelompok Tengah, semua responden yang mempunyai skor antara skor mean minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi ($(\text{Mean} - \text{SD}) \leq x < (\text{Mean} + \text{SD})$)
- Kelompok Bawah, Kelompok responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor mean minus 1 standar deviasi ($x < \text{Mean} - 1 \text{SD}$)

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu teknik analisis data menurut Miles & Huberman: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) (Sugiyono, 2018, 246). Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi (Sugiyono, 2018, 267–76): uji kredibilitas (*Credibility*) dan uji keteralihan (*transferability*).

Uji kredibilitas (Sugiyono 2018, 267–73) dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan uji keteralihan (Sugiyono, 2018, 276) dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan penulisan secara rinci terhadap data-data temuan yang diperoleh. Kemampuan literasi matematika dalam penelitian ini dinilai berdasarkan level kemampuan literasi matematika oleh PISA yang mana telah dijabarkan oleh Johar (2011, 36).

Kemudian dalam penelitian yang dilakukan, terdapat pengkategorian terhadap hasil dari triangulasi data yang dilakukan yakni: (1) Mampu, jika dalam hasil tes dan wawancara subjek dapat memberikan jawaban yang tepat, (2) Kurang mampu, jika subjek hanya mampu memberikan jawaban yang tepat pada wawancara namun tidak bisa menjawab soal tes dengan baik, misalnya dikarenakan waktu habis. dan (3) Tidak mampu, jika subjek tidak dapat memberikan jawaban yang tepat pada wawancara dan tes, atau subjek mampu mengerjakan hasil tes namun ternyata menyontek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Gaya Belajar

Pengisian angket gaya belajar dilaksanakan pada hari kamis, 18 Juli 2019. Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti membagi peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya. Hasil penelitian terhadap gaya belajar peserta didik kelas IX A ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Gaya Belajar Peserta Didik kelas IX A SMP N 4 Pemalang

Jenis Gaya Belajar	Jumlah peserta didik	Persentase (%)
<i>Diverger</i>	3	9.38%
<i>Assimilator</i>	11	34.38%
<i>Converger</i>	8	25.00%
<i>Accomodator</i>	10	31.25%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas peserta didik kelas IX A SMP N 4 Pemalang memiliki gaya belajar *Assimilator*. Terdapat sebanyak 11 peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar *Assimilator*. Kemudian, ada 10 peserta didik digolongkan dalam kategori gaya belajar *Accomodator*. Terdapat 8 peserta didik yang dikategorikan dalam gaya belajar *Converger*. Kemudian, ada 3 peserta didik yang termasuk dalam ketegori gaya belajar *Diverger*.

Data Kemampuan Literasi Matematika

Data Kemampuan Literasi Matematika (KLM) diperoleh dari pengujian butir tes yang berjumlah 6 soal yang telah dilaksanakan analisis uji instrumen tes. Soal diberikan kepada peserta didik kelas IX A SMP N 4 Pemalang pada tanggal 23 Juli 2019. Terdapat 31 orang yang berpartisipasi dalam tes kemampuan literasi tersebut.

Hasil tes KLM peserta didik kemudian dikelompokkan sesuai kategori gaya belajar peserta didik. Dalam penelitian ini terdapat enam soal yang mewakili level 2-6 yang telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Soal-soal tersebut dinyatakan dalam tabel 3 Berikut soal-soal yang digunakan dalam tes kemampuan literasi matematika.

Tabel 3. Instrumen Soal Literasi Matematika

1. Ada 10 kuis yang diadakan semester ini. Nilai Anjani untuk 9 kuis matematika yang telah diadakan dinyatakan dalam diagram berikut:



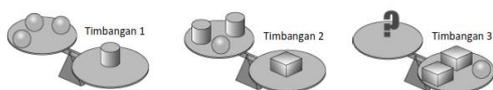
Jika skor tertinggi yang mungkin didapatkan Anjani pada kuis terakhir adalah 100, mungkinkah Anjani mempunyai *mean* skor kuis 90? Tuliskan alasanmu?

4. Bima merupakan mahasiswa yang sedang berkuliah di *Amsterdam*. Bima mempunyai banyak sahabat yang kuliah di berbagai negara. Sahabat tersebut yakni Yusuf (*Cairo*), Joko (*Jakarta*), Fatimah (*Jeddah*), Ayu (*London*), Musa (*Madrid*), Rama (*Mexico City*), Yumna (*Sydney*), Fiki (*Tokyo*) dan Dewi (*Washington*).

No	Kota/Negara	+/- GMT
1	Amsterdam (Belanda)	+1
2	Cairo (Mesir)	+2
3	Jakarta (Indonesia)	+7
4	Jeddah (Arab)	+3
5	London (Inggris)	+0
6	Madrid (Spanyol)	+1
7	Mexico City (Mexico)	-6
8	Sydney (Australia)	+10
9	Tokyo (Jepang)	+9
10	Washington (Amerika)	-5

Bima ingin melakukan *video call* bersama sahabat-sahabatnya pada pukul 19.00 waktu setempat. Jika sahabatnya tidur pada pukul 21.00 – 04.30 waktu setempat. Tentukan siapa sajakah sahabatnya yang dapat dihubungi?

2. Perhatikan gambar di bawah ini



Timbangan 1 dan 2 berisi bola, silinder, dan kubus dengan keseimbangan sempurna. Berapa banyak silinder yang dibutuhkan agar timbangan

5. Sebuah konser musik akbar tengah berlangsung di pantai Widuri Pemalang. Konser tersebut berlangsung meriah. Terlihat penonton berdesakan menonton band yang sedang tampil. Jika penyelenggara hanya menyediakan tempat untuk menonton berbentuk persegi panjang dengan panjang 100 x 60 Meter. Berapakah kira-kira perkiraan jumlah penonton?

3 seimbang?

Sertakan perhitunganmu?

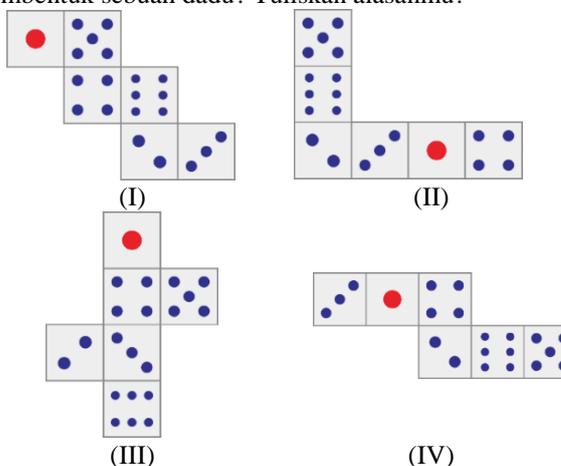
- A. 6.000 orang
- B. 12.000 orang
- C. 24.000 orang
- D. 32.000 orang

3. Di sebelah kanan, terdapat gambar dari beberapa buah dadu. Nomer-nomer pada dadu mempunyai keunikan yakni:



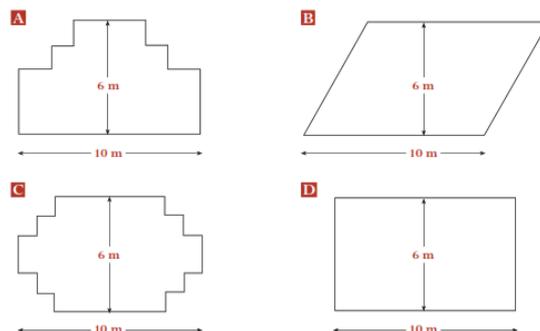
Jumlah dari titik (lingkaran) pada dua sisi yang bersebrangan jumlahnya selalu tujuh.

Kamu dapat membuat sebuah dadu dengan bantuan kertas. Terdapat banyak cara untuk membuat dadu. Dari bentuk-bentuk di bawah ini, manakah yang dapat membentuk sebuah dadu? Tuliskan alasanmu!



Bentuk	Ya/Tidak	Alasan
I	Y / T	
II	Y / T	
III	Y / T	
IV	Y / T	

6. Seorang tukang kayu diminta membuat pagar mengitari lahan peternakan di daerah Desa Danasari. Apabila Ia diminta membuat pagar dengan keliling 32 meter. Manakah bentuk lahan peternakan di bawah ini yang tidak mungkin dibuatkan pagar? (Soal diadaptasi dari tes PISA)



Bentuk	Ya/Tidak	Alasan
A	Y / T	
B	Y / T	
C	Y / T	
D	Y / T	

Soal Level 2 (Soal Nomor 1)

Butir soal nomor 1 pada penelitian ini merepresentasikan KLM level 2. Syawahid & Putrawangsa (2017, 228) mengungkapkan pada level ini peserta didik mampu menerjemahkan dan mengetahui kondisi dan konteks yang membutuhkan pengambilan kesimpulan langsung. Mereka mampu mengerjakan algoritma dasar, menggunakan rumus, melaksanakan prosedur atau kesepakatan kemudian memberikan alasan secara tepat dari hasil penyelesaiannya.

Soal nomor 1 berhubungan dengan konten ketidakpastian dan data (*Uncertainty and Data*) atau dalam kurikulum matematika berhubungan dengan teori peluang atau statistik. Peserta didik diminta menerka nilai akhir jika diketahui rata-rata dan nilai kuis sebelumnya.

Soal Level 3 (Soal Nomor 2 dan 3)

KLM Level 3 diinterpretasikan dengan soal nomor 2 dan 3. Syawahid & Putrawangsa (2017, 228) mengungkapkan Pada level ini peserta didik dapat menjalankan suatu prosedur dengan jelas, termasuk prosedur yang membutuhkan keputusan secara berurutan. Subjek mampu memecahkan *problem*, dan menerapkan strategi yang sederhana.

Butir soal nomor 2 berhubungan dengan konten perubahan dan hubungan (*Change and Relationship*) atau dalam pembelajaran matematika berhubungan dengan fungsi dan aljabar. Pada butir soal ini peserta didik diminta menghitung banyaknya silinder yang dibutuhkan sehingga timbangan seimbang. Butir soal nomor 3 berhubungan dengan konten bangun dan ruang (*Shape and Space*) atau dalam pembelajaran matematika yakni geometri. Pada butir soal ini peserta didik diminta menerka gambar yang merupakan jaring-jaring kubus/dadu beserta memberikan alasannya.

Soal Level 4 (Soal Nomor 4)

KLM level 4 diinterpretasikan dengan butir soal nomor 4. Syawahid & Putrawangsa (2017, 228) mengungkapkan pada level ini peserta didik dapat bekerja secara efektif dengan model dalam kondisi yang konkret tetapi kompleks. Peserta didik mampu menetapkan dan menggabungkan representasi yang berbeda termasuk simbol untuk menghubungkan dengan situasi nyata.

Butir soal nomor 4 berhubungan dengan konten perubahan dan hubungan (*Change and Relationship*). Pada butir soal ini, peserta didik diminta menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan konsep zona waktu.

Soal Level 5 (Soal Nomor 5)

Butir soal nomor 5 KLM level 5. Syawahid & Putrawangsa (2017, 227) mengungkapkan Pada level 5 ini, peserta didik mampu memilih, membandingkan, dan mengevaluasi dengan tepat strategi pemecahan masalah terkait dengan permasalahan kompleks yang berhubungan dengan model.

Butir soal ini berhubungan dengan konten kuantitas (*Quantity*) atau dalam pembelajaran matematika berkaitan dengan bilangan dan pola bilangan. Pada butir soal nomor 5, Peserta didik diminta menerka jumlah penonton konser yang mungkin mempati suatu tempat yang terbatas.

Soal Level 6 (Soal Nomor 6)

KLM Level 6 diinterpretasikan dengan butir soal nomor 6. Syawahid & Putrawangsa (2017, 227) mengungkapkan pada level ini, peserta didik mampu melakukan pengonsepan, generalisasi dan menggunakan informasi berdasarkan penelaahan dalam situasi yang kompleks. Peserta didik mampu menerapkan pengetahuan, penguasaan dan hubungan simbol dan operasi matematika, untuk mengembangkan strategi dan penemuan baru. Peserta didik pada tingkatan ini memiliki kemampuan berpikir dan bernalar matematika yang tinggi.

Soal nomor 6 berhubungan dengan konten bangun dan ruang (*Shape and Space*). Pada soal ini peserta didik diminta menentukan bentuk yang memenuhi persyaratan ukuran keliling yang diminta disertai alasannya.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai KLM Kelas IX A berdasarkan Gaya Belajar

No	Gaya Belajar	Skor Per Soal						Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6		
1	<i>Diverger</i>	25,0	35,0	40,0	32,0	47,3	31,0	210,3	82,48
2	<i>Assimilator</i>	25,0	28,2	39,5	39,8	43,9	50,5	227,0	89,02
3	<i>Converger</i>	23,4	25,0	34,8	38,8	41,6	55,3	218,8	85,81
4	<i>Accomodator</i>	22,3	30,6	36,1	33,8	34,8	42,4	200,1	78,45
		25	35	40	45	50	60	255	

Tabel di atas merupakan rekapitulasi nilai KLM kelas IX A berdasarkan gaya belajarnya. Dalam diagram tersebut nampak gaya belajar *Assimilator* mendapatkan rata-rata skor tertinggi yakni 89,02. Gaya belajar *Converger* mendapatkan rata-rata skor 85,81. Kemudian gaya belajar *Diverger* mendapatkan skor 82.48. Dan yang terakhir gaya belajar *Accomodator* mendapatkan skor rata-rata 78,75.

Berdasarkan pemaparan data di atas untuk mengetahui karakteristik dari setiap gaya belajar dalam mengerjakan soal KLM. Data dianalisis dan dipilih masing-masing kategori sebanyak 3 peserta

didik per-gaya belajar sebagai subjek wawancara. Tiga Subjek penelitian tersebut dipilih berdasarkan tingkatan skor yakni tinggi, sedang dan bawah. Berikut daftar subjek yang terpilih:

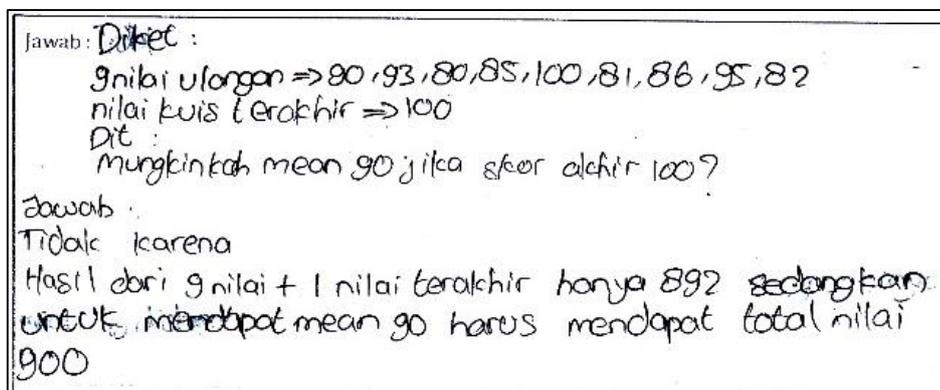
Tabel 5. Skor Persubjek Penelitian

No	Kode	Kategori Gaya Belajar	Skor
1	S-25	<i>Diverger Atas</i>	85.1
2	S-11	<i>Diverger Tengah</i>	82.0
3	S-32	<i>Diverger Bawah</i>	80.4
4	S-15	<i>Assimilator Atas</i>	99.4
5	S-21	<i>Assimilator Tengah</i>	90.6
6	S-14	<i>Assimilator Bawah</i>	76.9
7	S-26	<i>Converger Atas</i>	99.4
8	S-08	<i>Converger Tengah</i>	84.1
9	S-17	<i>Converger Bawah</i>	72.2
10	S-29	<i>Accomodator Atas</i>	95.3
11	S-10	<i>Accomodator Tengah</i>	75.7
12	S-02	<i>Accomodator Bawah</i>	61.0

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan literasi matematika peserta didik gaya belajar *Diverger*

Subjek *Diverger Atas* mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level, 2, 3, dan 5. Dalam pekerjaannya, Subjek *Diverger Atas* mampu menemukan sudut pandang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Misalnya pada soal nomor 1, subjek tidak menggunakan konsep *mean* namun menggunakan konsep skor maksimal sebagai strategi pemecahan. Subjek kesulitan dalam mengerjakan soal yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi dan kompleks. Pada soal nomor 4 subjek mengetahui konsep zona waktu namun subjek kurang memahami maksud dari soal sehingga salah dalam menyimpulkan. Subjek tidak menemukan solusi pemecahan pada soal nomor 6. Subjek hanya mampu mengerjakan permasalahan yang umum ditemuinya.



Gambar 1. Jawaban Subjek *Diverger Atas* pada Soal nomor 1

Subjek *Diverger Tengah* mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level, 2, 3, dan 5. Sama halnya dengan subjek *Diverger Atas*, Subjek *Diverger Tengah* kesulitan menyelesaikan permasalahan matematika yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi dan kompleks. Subjek *Diverger Tengah* juga memiliki masalah serupa dengan subjek *Diverger Atas* yang belum memahami soal nomor 4 dengan tuntas dan kebingungan menemukan pemecahan soal nomor 6.

No	Kota/Negara	+/- GMT	18.00
1	Amsterdam (Belanda)	+1	19.00
2	Cairo (Mesir)	+2	20.00 ✓
3	Jakarta (Indonesia)	+7	01.00
4	Jeddah (Arab)	+3	21.00
5	London (Inggris)	+0	18.00 ✓
6	Madrid (Spanyol)	+1	19.00 ✓
7	Mexico City (Mexico)	-6	12.00 ✓
8	Sydney (Australia)	+10	09.00
9	Tokyo (Jepang)	+9	03.00
10	Washington (Amerika)	-5	13.00 ✓

Bima ingin melakukan *video call* bersama sahabat-sahabatnya pada pukul 19.00 waktu setempat. Jika sahabatnya tidur pada pukul 21:00 - 04.30 waktu setempat. Tentukan siapa sajakah sahabatnya yang dapat dihubungi?

Jawab:
Jadi sahabat yang dapat dihubungi Bima yaitu Yusuf, Musa

Gambar 2. Jawaban Subjek *Diverger* Tengah pada Soal nomor 4

Subjek *Diverger* Bawah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level, 2, 3, dan 5. Subjek *Diverger* Bawah belum mampu memahami konsep zona waktu sehingga tidak mampu menemukan strategi pemecahan yang tepat untuk permasalahan nomor 4. Secara khusus, pada soal nomor 5, subjek *Diverger* memiliki kelebihan mampu menemukan sudut pandangan lain dalam menyelesaikan permasalahan.

Secara umum, dalam pekerjaannya Subjek *Diverger* menuliskan keterangan diketahui dan ditanyakan secara lengkap. Namun sering kali subjek *Diverger* belum sistematis dalam menuliskan jawabannya, subjek tidak menyertakan rumus dalam penulisan jawaban. Meskipun demikian subjek *Diverger* memiliki kelebihan dapat melihat situasi dari banyak sudut pandang (Kolb & kolb, 2005) Dengan kemampuan itu Subjek dapat menemukan solusi pemecahan sederhana maupun memberikan suatu pemecahan yang berbeda dari lainnya.

Peserta didik dengan gaya belajar *Diverger* secara keseluruhan belum mampu menyelesaikan permasalahan yang merepresentasikan kemampuan literasi level 6. Peserta didik belum memiliki kemampuan berfikir dan berlogika matematika tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan gaya belajar *Diverger* dibangun dari proses belajarnya yang cenderung berdasarkan perasaan/pengalaman konkret (*Concrete Experience*) dan pengamatan/observasi (*Reflective Observation*) (Kolb 1984) sehingga kurang ahli menyelesaikan permasalahan yang abstrak atau tidak pernah dialaminya. Meskipun demikian, Subjek *Diverger* memiliki kelebihan mampu melihat situasi dari banyak perspektif kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimiliki untuk mencoba permasalahan pada nomor 6 meskipun tidak tepat. Ini sesuai dengan tipikal *Diverger* menurut Ghufron dan Riswawita (2014) yang mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan tidak takut untuk mencoba.

Subjek dengan gaya belajar *Diverger* juga mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 4. Subjek belum mampu menyelesaikan permasalahan dalam situasi konkret yang kompleks. Ketiganya kurang memahami soal secara keseluruhan sehingga belum mampu menyelesaikan permasalahan nomor 4. Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) Subjek *Diverger* memiliki kekurangan cepat mudah bosan menyelesaikan permasalahan persoalan yang membutuhkan waktu yang lama seperti nomor 4. Akibatnya subjek menjadi kurang teliti dalam mengerjakan soal. Data ketercapaian level KLM gaya belajar *Divergen* dapat dilihat pada Tabel 6.

2014). Sehingga subjek tidak kesulitan menyelesaikan soal yang berbentuk model prosedural ataupun soal-soal yang membutuhkan analisis mendalam layaknya soal nomor 2 dan 4.

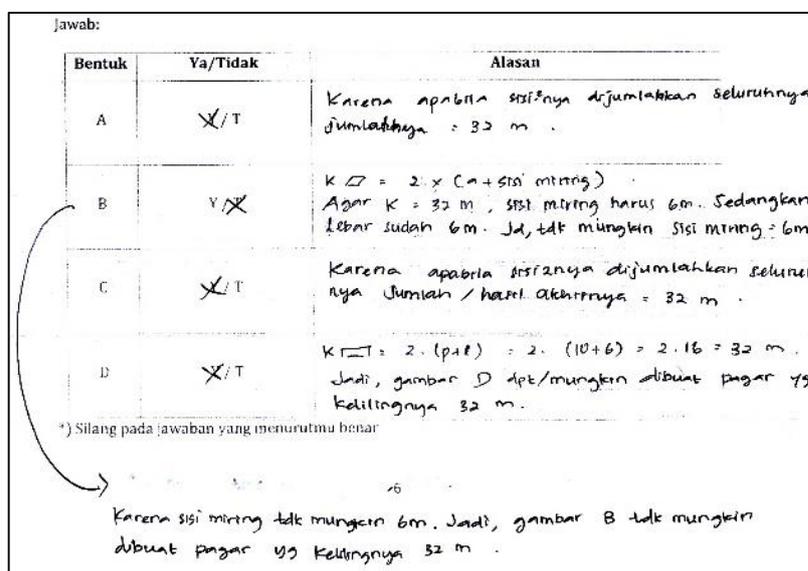
Pendekatan yang digunakan oleh *Assimilator* ialah logika (Ghufron & Risnawita, 2014). Meskipun jawaban yang ditulis oleh subjek *Assimilator* nampak singkat namun sebenarnya logis. Penulisan jawaban yang relatif singkat ini terkadang tidak dibarengi dengan penulisan jawaban yang sistematis dan lengkap. Subjek *Assimilator* seringkali tidak lengkap dalam penulisan keterangan diketahui maupun penulisan rumus. Subjek *Assimilator* diindikasikan memiliki kemampuan spasial yang baik. Ini dilihat dari cara penyelesaian soal nomor 3 yang tidak menggunakan alat bantu untuk menyelesaikan memvisualisasikan bangun geometris. Data ketercapaian level KLM gaya belajar *Assimilator* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketercapaian Level KLM Gaya Belajar *Assimilator*

Level	No	<i>Assimilator</i> Atas	<i>Assimilator</i> Tengah	<i>Assimilator</i> Bawah
2	1	Mampu	Mampu	Mampu
3	2	Mampu	Mampu	Mampu
	3	Mampu	Mampu	Mampu
4	4	Mampu	Tidak Mampu	Tidak Mampu
5	5	Mampu	Mampu	Mampu
6	6	Mampu	Mampu	Tidak Mampu

Kemampuan literasi matematika peserta didik gaya belajar *Converger*

Subjek *Converger* Atas secara sempurna mampu menyelesaikan kemampuan literasi matematika level 2, 3, 4, 5, 6. Kolb & Kolb (2005) mengungkapkan gaya belajar *Converger* memiliki pendekatan mengintegrasikan apa yang diamatinya terlebih dahulu sebelum menyelesaikan permasalahan. Subjek *Converger* mampu memahami masalah yang diberikan kemudian menemukan solusi sederhana untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada soal nomor 6, subjek mengamati permasalahan yang diberikan kemudian bekerja dengan logikanya lalu menemukan generalisasi dari permasalahan yang diberikan.

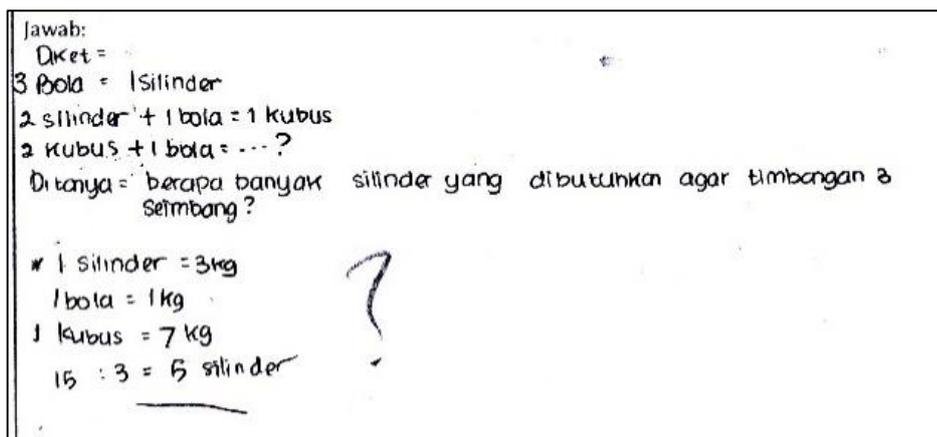


Gambar 4. Jawaban Subjek *Converger* Atas pada Soal nomor 6

Karakteristik lain yang dimiliki subjek *Converger* menurut Ghufron & Risnawita (2014) ialah mampu mengintegrasikan apa yang diamatinya ke dalam sebuah teori. Nampak pada soal nomor 6, Subjek mengintegrasikan fakta temuannya ke dalam teori atau pengetahuan yang ada sehingga subjek dapat menyimpulkan secara tepat.

Pada soal nomor 5, Subjek *Converger* Atas mampu memahami permasalahan dengan sempurna. Secara khusus, subjek mampu memilih, membandingkan dan mengevaluasi dengan tepat strategi pemecahan yang diberikan pada soal. Subjek mampu mengevaluasi jawaban yang mungkin berdasarkan opsi jawaban pada lembar soal.

Subjek *Converger* Tengah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 5 dan 6 kemudian kurang mampu pada soal level 3. Pada dua soal kemampuan literasi matematika level 3, subjek hanya mampu menyelesaikan permasalahan nomor 3. Oleh karena itu, Subjek dikategorikan dalam kurang mampu dalam mengerjakan soal level 3. Subjek *Converger* Tengah kebingungan ketika menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis mendalam layaknya soal nomor 2 dan 4.



Gambar 5. Jawaban Subjek *Converger* Tengah pada Soal nomor 2

Pada soal tes kemampuan literasi level 6, subjek *Converger* Tengah menggunakan cara yang berbeda dengan subjek *Converger* Atas. Subjek *Converger* Tengah menemukan solusi praktisnya sendiri dari temuan yang ditemukannya. Subjek *Converger* Tengah mencari perkiraan ukuran untuk menyelesaikan permasalahan.

Bentuk	Ya/Tidak	Alasan
A	(Y)/T	Karena jika sisinya dijumlahkan hasilnya 32 m $K = 10 + 4 + 4 + 4 + 2 + 2 + 1 + 1 + 1 + 1 = 32 \text{ m}$
B	Y/(T)	Karena jika seluruh sisinya dijumlahkan hasilnya bukan 32 m
C	(Y)/T	karena jika seluruh sisinya dijumlahkan hasilnya 32 m
D	(Y) T	karena jika seluruh sisinya dijumlahkan hasilnya 32 m $K = 10 \text{ m} + 10 \text{ m} + 10 \text{ m} + 10 \text{ m} = 32$

*) Silang pada jawaban yang menurutmu benar

Gambar 6. Jawaban Subjek *Converger* Tengah pada Soal nomor 6

Subjek dengan gaya belajar *Converger* Bawah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2 dan 3. Pada soal dengan kemampuan literasi level 4, subjek dikategorikan ke dalam kurang mampu. Subjek *Converger* Bawah mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan namun tidak mengikuti instruksi penulisan jawaban sehingga jawaban yang dituliskannya dinilai belum maksimal. Pada soal kemampuan literasi level 5, subjek belum mampu mengidentifikasi permasalahan yang diberikan. Secara khusus subjek *Converger* Bawah

sebenarnya mampu untuk menyelesaikan permasalahan literasi matematika level 6. Dalam wawancara yang dilakukan subjek mengetahui dan mampu mengomunikasikan solusi pemecahan masalah.

Kekurangan dari subjek *Converger* Bawah yakni belum menuliskan pekerjaannya secara sistematis dan matematis. Subjek seringkali belum menuliskan keterangan diketahui dan jawabannya secara lengkap.

Subjek gaya belajar *Converger* yang diteliti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Kesamaan dari tiga subjek tersebut yakni mempunyai kemampuan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, subjek *Converger* mampu menemukan fungsi atau solusi praktis dari berbagai ide dan teori (Kolb & Kolb, 2005). Kemudian subjek *Converger* nampak dominan menggunakan logikanya dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan. Ini dikarenakan gaya belajar *Converger* merupakan kombinasi dari dua pendekatan proses belajar yakni Pemikiran/ Konseptualisasi Abstrack (*Abstrack Conceptualization*) dan tindakan/experimen aktif (*Active Experimentation*) (Kolb, 1984). Dalam Ghufron dan Risnawita (2014) kuadran pemikiran memiliki ciri khas cenderung berpikir dengan pendekatan analitis, pendekatan terhadap masalah dengan logika.

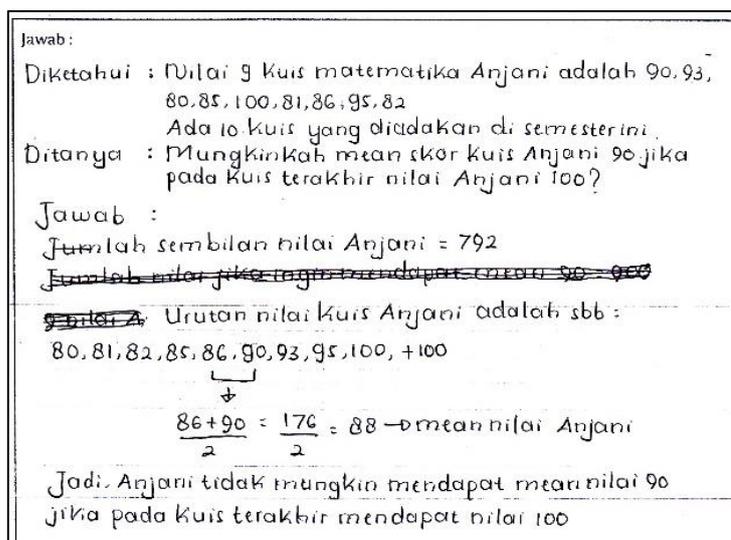
Subjek *Converger* memiliki kelebihan yakni kemampuan komunikasi yang baik dari pada gaya belajar yang lain (Fatkhyyah, Winarso & Manfaat, 2019). Subjek mampu memberikan penjelasan jawabannya secara lugas dan lancar. Kemudian, secara khusus subjek *Converger* Atas dan Tengah mampu menuliskan jawabannya secara sistematis, lengkap dan jelas. Data ketercapaian level KLM gaya belajar *Converger* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Ketercapaian Level KLM Gaya Belajar *Converger*

Level	No	<i>Converger</i> Atas	<i>Converger</i> Tengah	<i>Converger</i> Bawah
2	1	Mampu	Mampu	Mampu
3	2	Mampu	Tidak Mampu	Mampu
	3	Mampu	Mampu	Mampu
4	4	Mampu	Tidak Mampu	Kurang Mampu
5	5	Mampu	Mampu	Tidak Mampu
6	6	Mampu	Mampu	Tidak Mampu

Kemampuan literasi matematika peserta didik gaya belajar *Accomodator*

Subjek Gaya belajar *Accomodator* yang diteliti memiliki ketuntasan level kemampuan literasi matematika yang berbeda-beda. Subjek *Accomodator* Atas dapat menyelesaikan soal dengan kemampuan literasi level 3, 4, 5 dan 6. Pada soal level 2, subjek dikategorikan ke dalam kurang mampu karena pada tesnya subjek terpengaruh temannya sehingga dirinya menuliskan jawaban yang kurang tepat.



Gambar 7. Jawaban Subjek *Accomodator* Atas pada Soal Nomor 1

Subjek *Accomodator* Atas mampu menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Subjek *Accomodator* mengungkapkan dirinya seringkali melakukan diskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Subjek *Accomodator* Atas gemar melibatkan pengalaman pribadi dalam menyelesaikan permasalahan. Subjek *Accomodator* Atas mengungkapkan dirinya mengintegrasikan pengalaman yang dialami untuk menyelesaikan permasalahan nomor 2. Kemudian menggunakan dirinya sendiri untuk menerka ukuran untuk soal nomor 5.

Jawab:

Bentuk	Ya/Tidak	Alasan
I	X/T	Karena apabila disusun, sisi yang bersebrangan jumlahnya 7
II	Y/X	Karena gambar nomer 1 jika disusun tidak membentuk dadu yang bentuknya kubus
III	Y/X	Karena 2 pasang sisi yang bersebrangan jumlahnya tidak 7
IV	X/T	Karena apabila disusun, akan membentuk dadu yang pada setiap sisi yang bersebrangan jumlahnya 7

*) Silang pada jawaban yang menurutmu benar

Gambar 8. Jawaban Subjek *Accomodator* Atas pada Soal Nomor 4

Subjek *Accomodator* Tengah hanya mampu menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan literasi matematika level 2 dan 3 karena belum mampu mengidentifikasi permasalahan yang diberikan dengan baik. Subjek *Accomodator* Tengah masih bermasalah dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat untuk soal yang diberikan.

Sedangkan *Accomodator* Bawah hanya mampu mencapai kemampuan literasi level 2 dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 3. Secara umum Subjek *Accomodator* mempunyai karakteristik yakni mempertimbangkan pendapat orang lain untuk mendapatkan masukan, dan memilih cara bertukar pikiran atau diskusi untuk menyelesaikan permasalahan (Ghufron & Risnawita 2014). Subjek *Accomodator* Bawah masih bermasalah dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat untuk soal yang diberikan. Data ketercapaian level KLM gaya belajar *Accomodator* dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Ketercapaian Level KLM Gaya Belajar *Accomodator*

Level	No	<i>Accomodator</i> Atas	<i>Accomodator</i> Tengah	<i>Accomodator</i> Bawah
2	1	Kurang Mampu	Mampu	Mampu
3	2	Mampu	Mampu	Mampu
	3	Mampu	Mampu	Tidak Mampu
4	4	Mampu	Tidak Mampu	Tidak Mampu
5	5	Mampu	Tidak Mampu	Tidak Mampu
6	6	Mampu	Tidak Mampu	Tidak Mampu

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Secara umum Subjek *Diverger* mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 3 dan 5. Subjek dengan gaya belajar *Assimilator* Atas mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 3, 4, 5 dan 6. *Assimilator* Tengah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 3, 5 dan 6. Sedangkan subjek *Assimilator* Bawah hanya mampu memecahkan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 3 dan 5. Subjek gaya belajar *Converger* yang diteliti mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Subjek *Converger* Atas secara sempurna mampu menyelesaikan kemampuan literasi matematika level 2, 3, 4, 5, 6. Subjek *Converger* Tengah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2, 5 dan 6 kemudian kurang mampu pada level 3. Sedangkan Subjek dengan gaya belajar *Converger* Bawah mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 2 dan 3 kemudian

kurang mampu pada level 4. Subjek Gaya belajar *Accomodator* yang diteliti memiliki ketuntasan level kemampuan literasi matematika yang berbeda-beda. Subjek *Accomodator* Atas dapat menyelesaikan soal dengan kemampuan literasi level 3, 4, 5 dan 6 kemudian kurang mampu pada level 2. Subjek *Accomodator* Tengah hanya mampu menyelesaikan permasalahan level 2 dan 3. Sedangkan *Accomodator* Bawah hanya mampu mencapai kemampuan literasi level 2 dan kurang mampu menyelesaikan permasalahan kemampuan literasi matematika level 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azrai, E. P., & Sulistianingrum, E. G. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accomodator) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 9-16.
- Fatkhiyyah, I. Winarso, W., & Manfaat, B. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb. *Jurnal Elemen*, 5(2), 93-107.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2014). *Gaya Belajar: Kajian Teoretik. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidah, K. N. & Rosyidi, A. H. (2016). Profil Penalaran Matematika Siswa SMP ditinjau dari Gaya Belajar Kolb. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5), 210-2019.
- Johar, R. (2011). Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika. *Jurnal Peluang*, 1, 30-41.
- Juliantari, S. (2013). *Kurikulum 2013 untuk Siapa*. Artikel Populer <https://antikorupsi.org/id/news/kurikulum-2013-untuk-siapa>.
- Kolb, A. Y. & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning and Education* 4, 193 – 212.
- Kolb, D. A. (1984). *Experimental Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc., 20–38.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lange, J. D. (1991). *Mathematics for Literacy: (In) Numeracy. Quantitative Literacy: Why Numeracy Matters for Schools and Colleges*. 75–89.
- Ng, K. Y., Van Dyne, L., & Ang, S. (2009). From Experience to Experiential Learning: Cultural intelligence as a Learning capability for global leader development. *Academy of Management Learning & Education*, 8(4), 511-526.
- OECD. (2016). *Result From PISA 2015. Country Note*, 1–8. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>.
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 713-20
- Soleh, M. (2017). Pengaruh Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VII Pada Materi Bangun Datar Di SMP Negeri 35 Batanghari,” *Artikel Ilmiah Universitas Jambi*, 1–9. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/721>.
- Stacey, K. (2011). *The PISA View of Mathematical Literacy in Indonesia*. *Journal on Mathematics*

Education, 2(2), 95-126.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan 27. Bandung: Alfabeta.

Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222–40.